

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 memaksa setiap orang membatasi ruang geraknya sebagai bentuk upaya dalam menghentikan penyebaran wabah ini. Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM) guna mencegah penyebaran virus ke berbagai daerah (Anwar, 2020). Pembatasan sosial ini memberikan dampak bagi remaja karena remaja tidak dapat pergi ke sekolah maupun ke kampus dan tidak dapat melakukan interaksi secara langsung dengan teman sebayanya.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan lainnya yang terdapat hubungan timbal balik (Walgito, 2007). Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi syarat, yaitu terdapat kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2015). Adanya kontak sosial dan komunikasi tersebut dapat membangun interaksi sosial antar individu maupun kelompok. Namun, kondisi saat ini sulit untuk melakukan kontak sosial dikarenakan adanya pembatasan aktivitas fisik. Pada remaja

Pembatasan aktivitas fisik selama masa pandemi terpaksa mengubah segala bentuk aktivitas dan interaksi menjadi daring (dalam jaringan). Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan sebesar 20% penggunaan *whatsapp* di negara Italia, begitu pula di Indonesia yang mengalami peningkatan dalam penggunaan internet sebesar 40 persen (Dzulfaroh, 2020; CNN Indonesia, 2020). Bersosialisasi menggunakan media daring saat ini menjadi alternatif yang banyak digunakan untuk mengatasi keterbatasan interaksi secara fisik. Akan tetapi, efek jangka panjang dalam penggunaan media sosial yang berlebihan pada remaja dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja (Guessoum, dkk., 2020). Oleh karena itu, komunikasi secara daring yang terus-menerus dilakukan tanpa adanya kontak sosial secara langsung akan berdampak buruk pada remaja, hal ini dapat dilihat pada

penelitian Loades, dkk (2020) menjelaskan bahwa remaja yang terisolasi atau kontak sosialnya dibatasi cenderung mengalami peningkatan pada rasa kesepian.

Keadaan terisolasi di dalam rumah membuat remaja menjadi stres dan berperilaku irasional (Dwi & Apsari, 2020). Pada kasus wabah sebelumnya, karantina menimbulkan dampak negatif seperti gejala stres pascatrauma, depresi dan insomnia (Savage, 2020). Ketiadaan interaksi sosial membawa dampak yang serius bagi remaja, seperti contoh kasus remaja yang melakukan tindakan bunuh diri karena merasa stres dan kesepian serta tidak dapat melakukan aktivitas apapun selama *lockdown* (Halidi & Efendi, 2020). Contoh lainnya yang terjadi di Indonesia adalah remaja yang melakukan perusakan terhadap posko gugus tugas Covid-19, dikarenakan remaja tersebut tidak terima dibubarkan saat mereka sedang berkumpul (Hadi, 2020).

Remaja adalah individu yang banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan lebih terbuka mengenai masalahnya (Pratami & Rahayu, 2017). Pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya merupakan hal yang penting karena dapat menjadi pengaruh perkembangan kepribadian dan perkembangan perilaku (Febriyani, Darsono & Sudarmanto, 2014). Kebutuhan remaja dalam melakukan interaksi sosial semakin meningkat untuk mendapatkan afeksi, simpati, pengertian serta bimbingan moral (Herfinaly & Aryani, 2013).

Kurangnya interaksi sosial merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan individu merasa kesepian (Perlman & Peplau, 1984). Kesepian dapat menyebabkan seseorang merasa sakit secara fisik, depresi bahkan bisa melakukan tindakan bunuh diri (Yurni, 2015). Penelitian Febriyani dkk (2014) menyebutkan bahwa interaksi sosial pada akhirnya berpengaruh besar dalam pembentukan kesejahteraan remaja yang artinya berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan temuan Edward dkk (2002) yang menyebutkan bahwa apabila terdapat gangguan pada hubungan remaja dengan orang terdekat atau orang lain maka akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Dalam sebuah laporan PBB, beberapa bagian masyarakat rentan terkena stres mental, termasuk anak-anak dan remaja yang sedang terisolasi dari teman dan sekolahnya (Anna, 2020).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kualitas hidup remaja berkaitan erat dengan aspek hubungan sosial dengan teman sebaya.

Kualitas hidup menurut WHOQOL Group (1998) adalah persepsi individu dalam kehidupan konteks nilai budaya, nilai tempat mereka hidup yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan rasa khawatir. Kualitas hidup seseorang dapat dilihat dari empat aspek, yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Tiap aspek kualitas hidup saling berhubungan dan berkaitan (Gattino, De Riccoli, Fassio, & Rollero, 2013). Semakin tinggi peningkatan pada salah satu aspek, maka aspek lainnya akan mengalami penguatan atau peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa kehilangan interaksi sosial dan aktivitas sosial pada masa pandemi virus *corona* dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang, termasuk remaja. Penelitian mengenai interaksi sosial dengan kualitas hidup remaja pada masa pandemi virus *corona* di Indonesia masih belum banyak, sementara itu pandemi virus *corona* masih belum berakhir. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup remaja pada masa pandemi virus *corona* di Indonesia.” Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian “*Sense of community* dan/atau *quality of life* pada masyarakat ekonomi menengah bawah”.

Berdasarkan pandangan Islam, Allah SWT telah mengatur segala sesuatu mengenai masalah kehidupan, seperti kesehatan manusia, hubungan dengan sesama serta keamanan lingkungan tempat tinggal. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga tali persaudaraan dan tidak terpecah sebagaimana firman Allah SWT:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا ۗ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”
(QS. Ali-Imran (3): 103).

1.2. Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kualitas hidup remaja pada masa pandemi virus *corona* di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk melihat apakah terdapat hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kualitas hidup remaja pada masa pandemi virus *corona* di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengetahuan tentang hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kualitas hidup remaja pada masa pandemi virus *corona* di Indonesia.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap keterkaitan antara interaksi teman sebaya dengan kualitas hidup remaja pada masa pandemi virus *corona* di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis:

1. Bagi remaja, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya interaksi bagi diri mereka sendiri sehingga lebih menjaga dan meningkatkan interaksi yang terjalin antar teman sebaya.
2. Bagi orang tua, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya interaksi bagi remaja sehingga dapat memfasilitasi hal-hal yang dibutuhkan anaknya seperti dapat menjadi

teman berbicara dan mendengarkan keluh kesah mereka selama masa pandemi

3. Bagi Institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk membuat remaja lebih aktif dalam hal interaksi, seperti diskusi kelompok dan lain-lain.

1.5. Kerangka Berpikir

Fenomena

Pandemi COVID-19 memaksa setiap orang membatasi ruang geraknya sebagai bentuk upaya dalam menghentikan penyebaran wabah ini. Oleh karena itu, aktivitas dilakukan secara daring, termasuk interaksi sosial.

Remaja adalah individu yang banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan lebih terbuka mengenai masalahnya (Pratami & Rahayu, 2017).

Interaksi sosial sangat penting bagi remaja, dalam membentuk kesejahteraan sehingga memengaruhi kualitas hidupnya (Febriyani, Darsono & Sudarmanto, 2014).

Apabila terdapat gangguan pada hubungan remaja dengan orang terdekat atau orang lain maka akan memengaruhi kualitas hidupnya (Edwards, Heubner, Connel, & Patrick, 2002).

Kualitas Hidup

Kualitas hidup menurut World Health Organization (1998) adalah persepsi seseorang dalam kehidupan pada konteks nilai budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran.

Dimensi kualitas hidup terdiri dari:

- Kesehatan fisik
- Psikologis
- Hubungan sosial
- Lingkungan

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antar individu dengan individu lainnya yang terdapat timbal-balik serta adanya komunikasi dan kontak sosial (Walgito, 2007; Soekanto, 2015).

Teman sebaya merupakan individu yang berkontribusi dalam kehidupan remaja dilihat dari bagaimana kualitas pertemanannya (Bukowski, dkk, 1994)

Dimensi interaksi sosial terdiri dari:

- Persahabatan
- Konflik
- Bantuan
- Keamanan
- Kedekatan

Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan signifikan antara dimensi-dimensi interaksi sosial dengan sejumlah dimensi kualitas hidup remaja pada masa pandemi virus *corona* di Indonesia?